

## Neo Positivism- Positivism- Post positivism

### NEO-POSITIVISME

Positivisme modern dikembangkan oleh filosof abad 20 dan dikenal sebagai positivistik logik<sup>1</sup>. Yang memberi nama positivisme logik adalah A.E. Blumberg dan Herbert Feigl pada tahun 1932. Nama lain dari empirisme logik adalah neopositivisme. Tradisi kelompok Wina yang empiristik mengembangkan terus diskusinya. Moritz Schlick dan Rudolph Carnap ikut bergabung pula, dan mereka menjadi tokoh sentralnya<sup>2</sup>. Perlu dicatat di sini bahwa kelompok Wina ini minoritas di Eropa; yang dominan adalah tradisi Jerman yang menganut idealism Kant.

Positivisme Logis (disebut juga sebagai empirisme logis, empirisme rasional, dan juga neopositivisme)<sup>3</sup> adalah sebuah filsafat yang berasal dari Lingkaran Wina pada tahun 1920-an. Positivisme Logis berpendapat bahwa filsafat harus mengikuti rigoritas yang sama dengan sains. Filsafat harus dapat memberikan kriteria yang ketat untuk menetapkan apakah sebuah pernyataan adalah benar, salah atau tidak memiliki arti sama sekali.

Lingkaran Wina (Vienna Circle) adalah tonggak monumen sejarah bagi para filsuf yang ingin membentuk 'unified science', yang mempunyai program untuk menjadikan metode-metode yang berlaku dalam ilmu pasti-alam sebagai metode pendekatan dan penelitian ilmu-ilmu kemanusiaan, termasuk di dalamnya filsafat<sup>4</sup>. Gerakan para filsuf dalam Lingkaran Wina ini disebut oleh sejarah pemikiran sebagai Positivisme-Logik<sup>5</sup>. Meskipun aliran ini mendapat tantangan luas dari berbagai kalangan, tapi gaung pemikiran yang dilontarkan oleh aliran positivisme logik masih terasa hingga saat sekarang ini.

Perkembangan filsafat ilmu, berawal di sekitar abad 19, diperkenalkan oleh sekelompok ahli ilmu pengetahuan alam yang berasal dari Universitas Wina. Kemudian filsafat ilmu dijadikan mata ajaran di universitas tersebut<sup>6</sup>. Para ahli tersebut tergabung dalam kelompok diskusi ilmiah yang dikenal sebagai lingkaran Wina (Wina circle). Kelompok Wina menginginkan adanya unsur pemersatu dalam ilmu pengetahuan. Dan unsur pemersatu tersebut harus beracuan pada bahasa ilmiah dan cara kerja ilmiah yang pasti dan logis. Dan pemersatu tersebut adalah filsafat ilmu.

Lingkaran Wina adalah suatu kelompok yang terdiri dari sarjana-sarjana ilmu-ilmu pasti dan alam di Wina, ibukota Austria. Kelompok ini didirikan oleh Moritz Schlick pada tahun 1924, namun pertemuan-pertemuannya sudah berlangsung sejak tahun 1922, dan berlangsung terus menerus sampai tahun 1938. Anggota-anggotanya antara lain: Moritz Schlick (1882-1936)<sup>7</sup>, Hans Hahn (1880-1934)<sup>8</sup>, Otto Neurath (1882-1945), Hans Reichenbach (1891-1955), dan Victor Kraft (1880-1975)<sup>9</sup>

Tokoh-tokoh yang menganut paham positivisme logis ini antara lain Moritz Schlick, Rudolf Carnap, Otto Neurath, dan A.J. Ayer. Karl Popper, meski awalnya tergabung dalam kelompok Lingkaran Wina, adalah salah satu kritikus utama terhadap pendekatan neo-positivis ini. Secara umum, para penganut paham positivisme memiliki minat kuat terhadap sains dan mempunyai sikap skeptis terhadap ilmu agama dan hal-hal yang berbau metafisika<sup>10</sup>. Mereka meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan haruslah berdasarkan inferensi logis yang berdasarkan fakta yang jelas. Sehingga, penganut paham ini mendukung teori-teori paham realisme, materialisme, naturalisme filsafat dan empirisme.

“Neo-Positivisme” adalah penganut suatu aliran dalam filsafat yang menanamkan juga diri mereka sebagai kaum “empiris logika”. Dapat juga disebut kaum “fisikalis”. Bahkan

beberapa dari mereka menanamkan sebagai penganut “Logistik” (logika formalis atau logika simbolis)<sup>11</sup>. Pada umumnya disebut juga mazhab “wina” atau “kring wina”.

Kaum neo-positivisme semenjak semula telah membentuk suatu mazhab, malah pernah dikatakan orang suatu sekte yang tidak bebas pula dari kesempitan hati seperti sudah galibnya, terdapat pada sekte-sekte. Kaum neo positivis mempunyai keyakinan bahwa filsafat sebagai ilmu hanya “aman” dalam tangan mereka sendiri dan bahwa tiap orang memepelajari filsafat menurut cara lain mungkin ada mengerjakan sesuatu yang sangat penting dan luhur, tetapi bahkan mengerjakan sesuatu secara ilmu.

Sebagai konsekuensinya penganut neo positivisme sepaham untuk menolak gagasan bahwa filsafat dapat mempersoalkan tentang kenyataan sebagai keseluruhan atau bahkan menolak usaha filsafat.

Untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang kenyataan penolakan ini dilakukan dengan dua cara yakni:

1. Dengan berusaha mengembalikan semua persoalan menjadi masalah pengalaman inderawi.
2. Dengan menganalisa bahasa, dan berusaha menunjukkan betapa kita dapat terpedaya oleh struktur bahasa.

Hal ini didasarkan atas apa yang dinamakan “verifiability theory of meaning”<sup>12</sup> yang mengatakan bahwa sebuah kalimat betul-betul mengandung makna bagi seseorang tertentu, jika dan hanya jika, ia mengetahui bagaimana caranya melakukan verifikasi terhadap proposisi yang hendak dinyatakan oleh kalimat itu<sup>13</sup>, artinya jika ia mengetahui pengamatan apakah yang menyebabkan ia dengan syarat-syarat tertentu menerima proposisi tersebut sebagai proposisi yang benar atau menolaknya sebagai proposisi yang sesat.

Terdapat tiga tahap dalam perkembangan positivisme, yaitu:

1. Tempat utama dalam positivisme pertama diberikan pada Sosiologi, walaupun perhatiannya juga diberikan pada teori pengetahuan yang diungkapkan oleh Comte dan tentang Logika yang dikemukakan oleh Mill. Tokoh-tokohnya Auguste Comte, E. Littré, P. Laffitte, J.S. Mill dan Spencer<sup>14</sup>.
2. Munculnya tahap kedua dalam positivisme - empirio-positivisme - berawal pada tahun 1870-1890-an dan berpautan dengan Mach dan Avenarius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang obyek-obyek nyata obyektif, yang merupakan suatu ciri positivisme awal<sup>15</sup>. Dalam Machisme, masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrim, yang bergabung dengan subyektivisme.
3. Perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan lingkaran Wina dengan tokoh-tokohnya O. Neurath, Carnap, Schlick, Frank, dan lain-lain<sup>16</sup>. Serta kelompok yang turut berpengaruh pada perkembangan tahap ketiga ini adalah Masyarakat Filsafat Ilmiah Berlin. Kedua kelompok ini menggabungkan sejumlah aliran seperti atomisme logis, positivisme logis, serta semantika. Pokok bahasan positivisme tahap ketiga ini diantaranya tentang bahasa, logika simbolis, struktur penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

## POSITIVISME

Positivisme merupakan istilah yang digunakan pertama kali oleh Saint Simon (sekitar tahun 1825)<sup>17</sup>. Positivisme berakar pada empirisme karena kedekatan keduanya yang menekankan logika simbolik sebagai dasar. Prinsip filosofik tentang Positivisme dikembangkan pertama kali oleh empiris Inggris Francis Bacon. Dalam psikologi pendekatan positif erat dikaitkan dengan behaviorisme, dengan fokus pada observasi objektif sebagai dasar pembentukan hukum. Tesis Positivisme bahwa ilmu adalah satu-

satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan<sup>18</sup>.

Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan<sup>19</sup>.

Pendiri dan sekaligus tokoh terpenting dari aliran filsafat positivism adalah Auguste Comte (1798-1857). Filsafat Comte adalah anti-metafisis, ia hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif-ilmiah, dan menjauhkan diri dari semua pertanyaan yang mengatasi bidang ilmu-ilmu positif<sup>20</sup>. Semboyan Comte yang terkenal adalah *savoir pour prvoir* (mengetahui supaya siap untuk bertindak), artinya manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala ini supaya ia dapat meramalkan apa yang akan terjadi.

Istilah positivisme dipopulerkan oleh August Comte dalam sebuah karyanya "Cours de Philosophic Positive" sebanyak enam jilid. Dari Comte inilah orang banyak mengenal tentang positivisme secara luas. Positivisme berakar pada empirisme." Prinsip filosofis tentang positivisme dikembangkan pertama kali oleh empirist Inggris Francis Bacon (sekitar 1600). Di samping itu juga bersama-sama John Locke dan David Hume, kelompok positivis Prancis (Auguste Comte)<sup>21</sup>, kelompok logikal positivis dan kelompok Wina serta aliran-aliran fisika analisis dari Inggris sangat concern terhadap tradisi empiris.

Tesis positivisme adalah bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode di luar yang digunakan untuk menelaah fakta.

Bagi Comte untuk menciptakan masyarakat yang adil, diperlukan metode positif yang kepastiannya tidak dapat digugat. Metode positif ini mempunyai 4 ciri, yaitu :

1. Metode ini diarahkan pada fakta-fakta
2. Metode ini diarahkan pada perbaikan terus menerus dari syarat-syarat hidup
3. Metode ini berusaha ke arah kepastian
4. Metode ini berusaha ke arah kecermatan.

## **POST POSITIVISME**

Asumsi Dasar Post Positivisme

- 1) Fakta tidak bebas nilai, melainkan bermuatan teori.
- 2) Falibilitas Teori, tidak satupun teori yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris, bukti empiris memiliki kemungkinan untuk menunjukkan fakta anomali.
- 3) Fakta tidak bebas melainkan penuh dengan nilai.
- 4) Interaksi antara subjek dan objek penelitian. Hasil penelitian bukanlah reportase objektif melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang penuh dengan persoalan dan senantiasa berubah.
- 5) Asumsi dasar post-positivisme tentang realitas adalah jamak individual.
- 6) Hal itu berarti bahwa realitas (perilaku manusia) tidak tunggal melainkan hanya bisa menjelaskan dirinya sendiri menurut unit tindakan yang bersangkutan.
- 7) Fokus kajian post-positivis adalah tindakan-tindakan (actions) manusia sebagai ekspresi dari sebuah keputusan.

Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada Positivisme. Satu sisi Postpositivisme sependapat dengan Positivisme bahwa realitas itu memang nyata ada sesuai hukum alam<sup>22</sup>. Tetapi pada sisi lain Postpositivisme berpendapat manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-

lain Untuk mengetahui lebih jauh tentang postpositivisme empat pertanyaan dasar berikut, akan memberikan gambaran tentang posisi aliran ini dalam kancah paradigma ilmu pengetahuan ;

Pertama, Bagaimana sebenarnya posisi postpositivisme di antara paradigma-paradigma ilmu yang lain? Apakah ini merupakan bentuk lain dari positivisme yang posisinya lebih lemah? Atau karena aliran ini datang setelah positivisme sehingga dinamakan postpositivisme? Harus diakui bahwa aliran ini bukan suatu filsafat baru dalam bidang keilmuan, tetapi memang amat dekat dengan paradigmativisme<sup>23</sup>. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa postpositivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektifitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara.

Kedua, Bukankah postpositivisme bergantung pada paradigma realisme yang sudah sangat tua dan usang? Dugaan ini tidak seluruhnya benar. Pandangan awal aliran positivisme (old-positivism) adalah anti realis, yang menolak adanya realitas dari suatu teori. Realisme modern bukanlah kelanjutan atau luncuran dari aliran positivisme, tetapi merupakan perkembangan akhir dari pandangan postpositivisme.

Ketiga, banyak postpositivisme yang berpengaruh yang merupakan penganut realisme. Bukankah ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui adanya sebuah kenyataan (multiple realities) dan setiap masyarakat membentuk realitas mereka sendiri? Pandangan ini tidak benar karena relativisme tidak sesuai dengan pengalaman sehari-hari dalam dunia ilmu<sup>24</sup>. Yang pasti postpositivisme mengakui bahwa paradigma hanyalah berfungsi sebagai lensa bukan sebagai kaca mata. Selanjutnya, relativisme mengungkap bahwa semua pandangan itu benar, sedangkan realis hanya berkepentingan terhadap pandangan yang dianggap terbaik dan benar. Postpositivisme menolak pandangan bahwa masyarakat dapat menentukan banyak hal sebagai hal yang nyata dan benar tentang suatu objek oleh anggotanya.

Keempat, karena pandangan bahwa persepsi orang berbeda, maka tidak ada sesuatu yang benar-benar pasti. Bukankah postpositivisme menolak kriteria objektivitas? Pandangan ini sama sekali tidak bisa diterima. Objektivitas merupakan indikator kebenaran yang melandasi semua penyelidikan. Jika kita menolak prinsip ini, maka tidak ada yang namanya penyelidikan. Yang ingin ditekankan di sini bahwa objektivitas tidak menjamin untuk mencapai kebenaran.

Munculnya gugatan terhadap positivisme di mulai tahun 1970-1980an. Pemikirannya dinamai "post-positivisme". Tokohnya; Karl R. Popper, Thomas Kuhn, para filsuf mazhab Frankfurt (Feyerabend, Richard Rotry)<sup>25</sup>. Paham ini menentang positivisme, alasannya tidak mungkin menyamaratakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam, karena tindakan manusia tidak bisa diprediksi dengan satu penjelasan yang mutlak pasti, sebab manusia selalu berubah.

Post-positivisme merupakan perbaikan positivisme yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan, dan dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran post-positivisme bersifat critical realism dan menganggap bahwa realitas memang ada dan sesuai dengan kenyataan dan hukum alam tapi mustahil realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Secara epistemologis: Modified dualist/objectivist, hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan tapi harus interaktif dengan subjektivitas seminimal mungkin. Secara metodologis adalah modified experimental/manipulatif.

Observasi yang didewakan positivisme dipertanyakan netralitasnya, karena observasi dianggap bisa saja dipengaruhi oleh persepsi masing-masing orang. Proses dari positivisme ke post-positivisme melalui kritikan dari tiga hal yaitu :

- 1) Observasi sebagai unsur utama metode penelitian,
- 2) Hubungan yang kaku antara teori dan bukti. Pengamat memiliki sudut pandang yang berbeda dan teori harus mengalah pada perbedaan waktu,
- 3) Tradisi keilmuan yang terus berkembang dan dinamis.

Post positivisme merupakan sebuah aliran yang datang setelah positivisme dan memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa post positivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara.

## Referensi

1. Patomäki H, Wight C. After postpositivism? The promises of critical realism. *Int Stud Q*. 2000. doi:10.1111/0020-8833.00156
2. Fox NJ. Post-positivism Post-positivism Nick J Fox. *SAGE Encycl Qual Res Methods*. 2008.
3. Letourneau N, Allen M. Post-positivistic critical multiplism: A beginning dialogue. *J Adv Nurs*. 1999. doi:10.1046/j.1365-2648.1999.01133.x
4. Sumitro S, Yuliadi I, Kurniawansyah E, Najamudin N, Umanailo MCB. Reflection the concept of power foucault's. In: *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. ; 2020.
5. Umanailo MCB. REDUCE THE MULTI PARTY FOR THE STABILITY OF NATIONAL DEVELOPMENT. Presented at the: 2020. doi:http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3530256
6. Umanailo MCB. Measuring Poverty for the Community. Presented at the: 2020. doi:http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3530258
7. Trochim WM. Positivism & Post-Positivism. The Research Methods Knowledge Base 2nd Edition.
8. Harrison L, Callan T. Post-positivism. In: *Key Research Concepts in Politics & International Relations*. ; 2017. doi:10.4135/9781526435897.n31
9. Smith S. Positivism and beyond. In: *International Theory*. ; 2010. doi:10.1017/cbo9780511660054.003
10. Yusuf S, Umanailo MCB, AR N. RELASI KEPALA DESA DAN BADAN PERWAKILAN DESA DALAM PEMANFAATAN DANA DESA DI KECAMATAN NAMLEA. *SOSIOGLOBAL J Pemikir dan Penelit Sociol*. 2020;4(2).
11. Umanailo MCB. ANALISIS SEMIOTIKA BUSANA ADAT BAGI PEREMPUAN DI PULAU BURU. *Din Sos Budaya*. 2020;22(1):29-37.
12. Howell K. *An Introduction to the Philosophy of Methodology*.; 2015. doi:10.4135/9781473957633
13. Mu'adi S, Maksam A, Hakim ML, Umanailo MCB. Transfer of function agricultural land. *Proc Int Conf Ind Eng Oper Manag*. 2020;0(March):2568-2574.
14. Zuhroh N, Wisadirana D, Kanto S, Mardiyono, Umanailo MCB. Selebrity Of Student Role In Campus. *Adv Soc Sci Res J*. 2020;7(1):399-405.
15. Umanailo MCB. *Marginalisasi Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan*. 1st ed. Namlea: FAM PUBLISHING; 2016. doi:10.17605/OSF.IO/9CZK2
16. Umanailo MCB. Dominance of Economic Capital. *Int J Sci Technol Res Vol*. 2020;9(01):1-4.
17. Ryan P. Positivism: paradigm or culture? *Policy Stud*. 2015. doi:10.1080/01442872.2015.1073246
18. Romlah SN, Pratiwi RD, Indah FPS, Umanailo MCB. Qualitative study factors triggering gay characteristics in gay groups in Palmerah District West Jakarta. In: *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. ; 2020.
19. Umanailo MCB. Development of science and technology towards the formation of participatory spaces. *Proc Int Conf Ind Eng Oper Manag*. 2020;0(March):2524-2528.
20. Rumkel L, Sam B, Umanailo MCB. Hubungan Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa serta Lembaga Adat dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa. *Adm J Ilm Adm Publik dan Pembang*. 2020. doi:10.23960/administratio.v11i1.116

21. Dyzenhaus D. The Genealogy of Legal Positivism. *Oxf J Leg Stud.* 2004. doi:10.1093/ojls/24.1.39
22. Biersteker TJ. Critical Reflections on Post-Positivism in International Relations. *Int Stud Q.* 1989. doi:10.2307/2600459
23. Kankam PK. The use of paradigms in information research. *Libr Inf Sci Res.* 2019. doi:10.1016/j.lisr.2019.04.003
24. Thorpe R, Holt R. Positivism and Post-Positivism. In: *The SAGE Dictionary of Qualitative Management Research.* ; 2015. doi:10.4135/9780857020109.n73
25. Sui DZ. Gis and urban studies: Positivism, post-positivism, and beyond. *Urban Geogr.* 1994. doi:10.2747/0272-3638.15.3.258